

## Pemikiran Hadis Dr. Sulidar M.Ag.

Winda Sari

UIN Sumatera Utara

E-Mail: win891215@gmail.com

### ABSTRACT

*Sulidar is one of the scholars of Hadith in North Sumatra. His thoughts in the field of hadith are about the meaning of hadith and sunnah. Some scholars distinguish between the meaning of Hadith and Sunnah such as T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, Sulidar made absolutely no difference in defining Hadith and Sunnah. He unites them in one sense, namely words, deeds, and taqir which were leaned on the Prophet Muhammad. In this case, what he meant by Hadith and Sunnah after Muhammad was appointed as a prophet and apostle, namely after the age of 40 (forty) years. Literature review research methods. The purpose of this research is to find out the thoughts of Sulidar Hadith.*

*Keywords: Thought, Hadith, Sulidar*

### ABSTRAK

*Sulidar salah seorang pengkaji Ilmu Hadis di Sumatera Utara. Pemikirannya dalam bidang hadis adalah mengenai pengertian hadis dan sunnah. Sebagian ulama membedakan pengertian Hadis dan Sunnah seperti T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, Sulidar sama sekali tidak membuat perbedaan dalam mendefinisikan Hadis dan Sunnah. Ia menyatukannya dalam satu pengertian, yaitu perkataan, perbuatan, dan taqir yang disandarkan kepada Rasulullah saw. Dalam hal ini, yang dimaksudkannya dengan Hadis dan Sunnah setelah Muhammad diangkat sebagai nabi dan rasul, yaitu setelah berumur 40 (empat puluh) tahun. Metode penelitian kajian pustaka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran Hadis Sulidar.*

*Kata kunci: Pemikiran, Hadis, Sulidar*

### A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu hadis yang pada awalnya mengalami ketertinggalan dibanding dengan disiplin ilmu-ilmu agama lainnya, khususnya di Indonesia dan Asia Tenggara. Hal ini merupakan hal yang menjadi perhatian bagi para peminatnya. Para pemerhati dan peminat ilmu hadis pun mulai bermunculan. Buku-buku mengenai ilmu hadis dan hadis yang pada awalnya mengalami keminiman, lama-kelamaan mulai banyak disusun dan disajikan oleh pengaji hadis khususnya di Indonesia. Sebagai awal dari penyajian hanya berisikan mengenai ilmu hadis dan

hadis itu sendiri. Akan tetapi, belakangan pengajian itu berkembang sampai kepada studi mengenai tokoh-tokoh ilmu hadis dan hadis.

Sulidar merupakan salah seorang pengaji ilmu hadis yang mulai menspesialisasikan dirinya dalam ilmu Hadis, khususnya di Sumatera Utara, setelah Ramli Abdul Wahid dan Nawir Yuslem. Meskipun tergolong junior, akan tetapi Sulidar dapat dikatakan sebagai salah satu embrio pengaji hadis dan ilmu hadis, yang diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam ilmu hadis, khususnya di Sumatera Utara. Kehadirannya menambah bibit-bibit pengaji dalam bidang hadis, baik dari segi metodologi maupun esensi.

Melihat dari uraian di atas, maka pada makalah ini akan di bahas mengenai Pemikiran Hadis Sulidar, yang di antaranya adalah Profil Sulidar; latar belakang keluarga dan pendidikannya, karya-karya dan aktifitas akademisnya, Pemikiran dan Kontribusinya dalam hadis dan ilmu hadis, serta tinjauan analitik terhadap Sulidar.

## **B. Method**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran Dr. Sulidar, M.Ag dengan melakukan wawancara serta menelusuri literatur karya yang ditulis oleh Narasumber yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber data yang digunakan baik primer dan sekunder berupa jurnal-jurnal, buku, dan hasil penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah *content analysis* yaitu data yang didapatkan diuraikan secara sistematis kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menemukan jawaban yang komprehensif.

## **C. Biografi Dr. Sulidar**

Sulidar lahir pada tanggal 26 Mei 1967 di Medan. Ayahnya bernama Idrus dan ibunya bernama Surtini. (Sulidar, 2010) Sulidar berumah tangga

dengan Kholidah Lubis, yang merupakan anak dari pasangan Babah Abdul Kadir Lubis dan Ummi Hanum. Dan dari hasil perkawinan ini ia dikaruniai 2 (dua) orang anak, yaitu Abdul Haqqil Mubin dan Muhammad Asyraf al Kholis.(Sulidar, 2010)

Sulidar menamatkan Sekolah Dasar (SD) nya di MIS Pendidikan Agama Islam di Medan pada tahun 1983. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di MTs. N Medan dan tamat pada tahun 1986. Dan pendidikan menengah atasnya ia lanjutkan di MAN 1 Medan dan tamat pada tahun 1989.

Kemudian Sulidar melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan menamatkan sarjananya (S1) di IAIN Sumatera Utara Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis pada tahun 1995 dengan judul skripsi "Kajian terhadap Metode dan Corak-Corak Tafsir". Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Program Studi Dirasah Islamiyah dan mendapatkan gelar M.Ag. pada tahun 2003 dengan judul tesis "Kontribusi Pemikiran T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam Kajian Hadis di Indonesia". Dan setelah itu ia melanjutkan lagi pendidikannya ke Universiti Malaya di Kuala Lumpur bidang Kajian Hadith dan mendapatkan gelar Dr./Ph.D. pada tahun 2009 dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul "Sumbangan T.M. Hasbi Ash Shiddieqy terhadap Kajian Hadis Riwayat dan Dirayah di Indonesia.(*Wawancara dengan Pak Sulidar, 2011*)

Sulidar pernah bekerja sebagai Capeg (calon pegawai) Fak. Ushuluddin IAIN Sumatera Utara. Pada tahun 1997, selama setahun ia bekerja menjadi staf pengajar Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, yang kemudian pada tahun 1998 menjadi Dosen pada fakultas yang sama sampai sekarang. Pada tahun 1999, Sulidar menjabat sebagai Kepala Laboratorium (kalab) Jurusan Tafsir Hadis di IAIN Sumatera Utara

selama 2 (dua) tahun. Dan sampai sekarang, berlangsung mulai 2009, Sulidar menjabat sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadis pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Selain pada bidang tafsir dan hadis, Sulidar juga pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Akidah Filsafat pada Fak. Ushuluddin IAIN Sumatera Utara pada tahun 2004 sampai tahun 2005.(Sulidar, 2010)

Selain aktif mengadakan pengajian-pengajian agama, di antara aktifitas akademik yang dilakukan oleh Sulidar adalah menghasilkan karya-karya tulis, baik berupa buku tulisan mandiri, artikel-artikel pada jurnal-jurnal keilmuan, maupun sebagai editor pada beberapa karya tulis orang lain, serta melakukan penelitian-penelitian, baik yang berhubungan dengan hadis atau kajian Islam lainnya. Di antara karya tulisnya adalah: "Hikmah", dalam Jurnal Ilmiah Ushuluddin, tahun 1997; "Hubungan Rakyat-TNI dalam Pengentasan Keterbelakangan, dalam Islam, dan Reformasi TNI; Relasi Rakyat-TNI Mewujudkan Pertahanan Negara", yang diterbitkan oleh PT Tiara Wicana, Yogyakarta, tahun 2000; "Awal Kodifikasi Hadis Secara Resmi", dalam *Mustafad*, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, tahun 2001; "Pembaharuan dalam Islam: Kajian Metodologi dan Tipologi Gagasan", dalam *Ushuluddin*, Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama, tahun 2002; "Studi Analisis terhadap Musnad Ahmad Ibn Hanbal", dalam *Ushuluddin*, Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama, tahun 2004; "Kajian Klasifikasi Hadis Ditinjau Dari Nilainya", dalam *Ushuluddin*, Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama, tahun 2005; "The Perception of Kassim Ahmad oh Hadith", dalam *Miqot*, IAIN-Press Medan, tahun 2006; "Pemahaman Terhadap Al-Jarh wa at-Ta'dil dalam Kajian Ilmu Hadis", dalam *Ushuluddin*, Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama, tahun 2007;

buku "Kiat-Kiat Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Quran dan as-Sunnah", yang diterbitkan oleh Duta Azhar, Jakarta, tahun 2007; "Sumbangan Pemikiran Ali Mustafa Ya'kub terhadap Kajian Hadis di Indonesia", dalam Jurnal AL-I'jaz Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara No. 1 Tahun 2007; "Pemikiran Liberal Golongan Inkarus-Sunnah di Indonesia dan Malaysia", dalam Jurnal Ushuluddin No. 35 Edisi Juli-Desember 2007. "Kehidupan Keluarga Pengikut Jamaah Tabligh di Kecamatan Batang Kuis Deli Serdang", dalam Jurnal Penelitian Medan Agama, tahun 2008; "T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia", yang diterbitkan oleh Citapustaka Media Perintis, Bandung, tahun 2010; "Sumbangan Pemikiran Ali Mustafa Yaqub terhadap Kajian Hadis di Indonesia", diterbitkan oleh Analytica Islamica, vol. 12, pada 2 November 2010; "Menggagas Perguruan Tinggi Berwawasan Iptek dan Religius dalam Perspektif Islam", dalam Jurnal Ushuluddin No. 39 Edisi Juli-Desember 2010; sebagai editor buku "Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kedudukan Wanita dalam Islam" yang ditulis oleh Dr. Siti Zubaidah M.Ag., diterbitkan oleh Citapustaka Media Perintis, Bandung, tahun 2010; sebagai editor buku "Membangun Nilai-Nilai Politik Islam Yang Damai", yang diterbitkan oleh Citapustaka Media Perintis, Bandung, tahun 2010, dalam rangka mengiringi Pengukuhan Katimin sebagai guru besar sejarah politik Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara; sebagai editor buku "Kamus Lengkap Ilmu Hadis" oleh Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang yang diterbitkan oleh Perdana Publishing, Medan, tahun 2011.

Selain karya tulis, Sulidar. juga telah melakukan beberapa penelitian, baik berkaitan dengan hadis atau kajian Islam lainnya. Di antara penelitian yang dilakukan adalah: "Kontribusi Pemikiran T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam Kajian Hadis di Indonesia", pada tahun 2003; "Hadith

According to Kassim Ahmad in His Book, *Hadith: a Reevaluation, a Critical Review on The Perception of Denial of Sunnah*”, pada tahun 2006; “Kehidupan Keluarga Pengikut Jamaah Tabligh di Kecamatan Batang Kuis Deli Serdang”, pada tahun 2008; “Komunitas Aliran Sempalan di Kota Medan”, pada tahun 2009; “Respons Terhadap Masyarakat Kampus Terhadap Nikah Siri”, pada tahun 2010; dan “Kajian Hadis di Majelis Tarjih Muhammadiyah Kota Medan”, pada tahun 2010.

#### **D. Pemikiran dan Kontribusi**

Di antara pemikirannya dalam bidang hadis adalah mengenai pengertian hadis dan sunnah. Sebagian ulama membedakan pengertian Hadis dan Sunnah seperti T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, Sulidar sama sekali tidak membuat perbedaan dalam mendefinisikan Hadis dan Sunnah. Ia menyatukannya dalam satu pengertian, yaitu perkataan, perbuatan, dan taqirir yang disandarkan kepada Rasulullah saw. Dalam hal ini, yang dimaksudkannya dengan Hadis dan Sunnah setelah Muhammad diangkat sebagai nabi dan rasul, yaitu setelah berumur 40 (empat puluh) tahun. Segala perkataan, perbuatan, dan takrir yang ada sebelum Muhammad diangkat menjadi Nabi dan Rasul tidaklah termasuk Hadis. (*Wawancara dengan Pak Sulidar, 2011*) Sebagai contoh, cara berniaga yang dilakukan oleh Muhammad selama bekerja dengan Siti Khodijah, bukanlah termasuk Hadis atau Sunnah.

Selain itu, Sulidar membedakan antara Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, dengan Muhammad sebagai manusia biasa. Menurutnya, yang harus ditaati oleh Umat Islam adalah Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, yaitu yang berkaitan dengan akidah dan ibadah. (*Wawancara dengan Pak Sulidar, 2011*). Umat Islam harus menaati semua ajaran Nabi Muhammad saw. yang berhubungan dengan akidah dan ibadah. Selain dari hal-hal yang berkaitan dengan akidah dan ibadah, maka semua itu termasuk dari

hal ihwal, yang menurut Sulidar hal ihwal tersebut adalah sebagai pengaruh dari budaya Arab dan bukan bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, meninggalkan hal ihwal tersebut tidaklah berarti meninggalkan ajaran Islam, tetapi hanya meninggalkan budaya Arab.(Sulidar, 2007)

Dalam melakukan penelitian Hadis, seorang peneliti hendaknya melakukan penelitian baik dari segi sanad ataupun matan dari sebuah hadis. Penelitian sanad disebut dengan *an-naqd al-khariji* atau *an-naqd az-zahiri* dan penelitian matan disebut dengan *an-naqd ad-dakhili* atau *an-naqd al-batini*.(M. Syuhudi Ismail, 1992). Dan di antara langkah-langkah dalam penelitian sanad adalah memeriksa keadilan para periwayat, di antaranya adalah keadilan para sahabat sebagai orang-orang yang pertama kali menerima Hadis dari Nabi Muhammad saw.(Ilham Ramadan Siregar, 2017)

Sebagian ulama modernis seperti Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Syaikh Salih al-Mukhbili dan Muhammad Abu Rayyah menyatakan bahwa penelitian keadilan pada tingkat sahabat harus dilakukan, sama halnya dengan para periwayat lainnya, baik dari kalangan tabi'in maupun tabi' tabi'in dan seterusnya, tanpa ada pengecualian. Sebab, sebagai manusia para sahabat belum tentu terlepas dari kekhilafan(Ilham Ramadan Siregar, 2017). Berbeda dengan Sulidar yang berpendapat bahwa tidak diperlukan penelitian mengenai keadilan para periwayat di tingkat sahabat.(Sulidar, 2010) Ia beralasan bahwa yang dimaksud dengan kata *khairu ummah* pada surah Ali 'Imran 10 dan kata "*ummatan wasatan*" pada surah al-Baqarah 143 adalah para sahabat.(Sulidar, 2007)

Ia juga beralasan dan mengatakan bahwa para sahabat secara keseluruhannya memiliki sifat adil, pernyataan tersebut dapat diterima secara rasional. Sebab, selain mereka sebagai penyampai ajaran Rasulullah

saw., pengorbanan mereka baik jiwa maupun harta, ketaatan mereka kepada Rasulullah saw. ditambah keimanan dan pendirian mereka yang kuat dalam membela Islam. Semua itu membuktikan bahwa mereka memiliki sifat-sifat *'adalah*, dan mereka lebih utama dari generasi-generasi yang datang sesudahnya. Dan ia memandang sikap kritis yang ditunjukkan oleh sebagian ulama sebagai hal yang wajar karena hadis merupakan sumber kedua setelah Alquran sehingga kesahihannya secara mutlak harus diperhatikan.(Sulidar, 2010) Tentu saja, bukan berarti generasi setelah sahabat memiliki *'adalah* yang sama, untuk itu tetap diperlukan kritik yang ketat terhadap para periwayat hadis setelah generasi sahabat, demi mencari kebenaran hadis yang benar berasal dari Nabi Muhammad saw.

Dalam keberpegangannya kepada Hadis, Sulidar sangat berpegang kepada Alquran dan Hadis, dimana Hadis yang dimaksud adalah Hadis Sahih yang berkualitas. Ia juga tidak mengamalkan sesuatu yang tidak memiliki sumber dan pegangan yang jelas, apalagi bersumber pada hadis yang lemah atau dhaif. Sehingga ia tergolong seorang yang tidak memegang satu mazhab pun dari mazhab-mazhab yang ada di Indonesia, seperti mayoritas masyarakat Indonesia yang bermazhab Syafi'i. Hal ini dapat terlihat pada pengamalan-pengamalan ibadahnya. Sebagai contoh, Sulidar tidak melakukan tahlilan dan wirid sebagaimana yang dilakukan orang lain. Ia berpendapat bahwa hal tersebut tidak ada sumbernya, baik Alquran maupun Hadis.(*Wawancara dengan Pak Sulidar, 2011*)

Di antara karyanya yang menunjukkan perhatiannya terhadap hadis adalah bukunya tentang hadis yang berjudul "T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia". Buku yang awalnya merupakan disertasi ketika akan menyelesaikan program doktornya ini memberi sumbangan kajian bagi para peminat hadis dan ilmu hadis. Buku

ini dipandang sebagai buku yang kompleks dalam ilmu hadis, sekaligus sebagai buku mengenai studi tokoh hadis.

Dalam bukunya, selain terfokus pada pendapat-pendapat T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, ia banyak mengutip pendapat-pendapat dari ulama-ulama hadis sebelumnya, seperti Muhammad Ajjaj al-Khatib, M. Syuhudi Ismail, Fatchur Rahman, Ramli Abdul Wahid, Nawir Yuslem dan lainnya. Bahkan dalam satu pembahasan, ia terkadang mengumpulkan beberapa pendapat para ulama. Seperti pada pembahasan mengenai *'illat*, Sulidar mengumpulkan 5 (lima) pengertian dari 5 (lima) ulama yang berbeda, yaitu T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Nawir Yuslem, Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur, Abu 'Amr Uthman Ibn Abd ar-Rahman asy-Syahrury, dan Al-Hakim an-Naisaburi. (Sulidar, 2010)

Di antara hal berbeda lain yang Sulidar sajikan dari bukunya ini adalah mengeluarkan dan mengemukakan referensi-referensi asli dari tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku-buku karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy. Buku-buku yang ditulis oleh T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, yang sebagian besar merupakan saduran dari buku-buku asli, juga sangat minim akan referensi dan catatan kaki, termasuk buku-bukunya dalam hadis dan ilmu hadis. Sehingga pembaca yang ingin merujuk ke buku asli mengalami kesulitan. Dengan adanya buku Sulidar yang berjudul "T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia", maka kesulitan itu mengalami penyusutan karena di dalamnya Sulidar *mentakhrij* sumber asli, termasuk ayat-ayat Alquran dan Hadis-hadis Nabi saw. Sehingga buku-buku yang disusun oleh Tokoh Perintis Penulisan Ilmu Hadis di IAIN ini menjadi lebih kompleks bila disandingkan dengan buku karya Sulidar.

Sebagai contoh, ketika menerangkan pengertian Ilmu *Dirayah* Hadis, dalam bukunya “Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis”, T.M. Hasbi Ash Shiddieqy mendefenisikannya sebagai:

علم الحديث الخاص بالدراية: علم يبحث فيه حقيقة الرواية وشروطها وأنواعها وأحكامها وأحوال الرواة وشروطهم  
وأصناف المرويات وما يتعلق بها

Artinya: Ilmu hadis yang khusus dengan dirayah ialah: ilmu yang daripadanyalah kita mengetahui hakikat riwayat, syarat-syarat, jenis-jenisnya, hukum-hukumnya, keadaan perawi, syarat-syarat para perawi, jenis-jenis yang diriwayatkan dan segala yang berpautan dengan itu.”

Dan setelah dilakukan penelitian oleh Sulidar, ia menyatakan bahwa defenisi ini dikutip dari buku Muhammad Ajjaj al-Khatib yang berjudul *Ushul al-Hadis ‘Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Dan ia juga menyebutkan bahwa penukilan terhadap defenisi tersebut tidak mengalami pengurangan dan penambahan sedikitpun.(Sulidar, 2010)

Dan hal ini dapat dilihat langsung pada kitab *Ushul al-Hadis ‘Ulumuhu wa Mustalahuhu* karya Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib pada halaman 6 yang ia tulis setelah pengertian ilmu Riwayat Hadis.(Al-Khatib, 1980)

#### **E. Tinjauan Analitik**

Pemikiran Sulidar mengenai pengertian Hadis dan Sunnah yang sama merupakan hal yang berlainan dengan pengertian yang dibuat oleh para ulama hadis. Para ulama cenderung membedakan Hadis dan Sunnah. Hadis menurut ulama hadis adalah perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi saw. yang terjadi setelah kenabian.(Sulidar, 2007) Sedangkan Sunnah yang dimaksud adalah lebih umum daripada Hadis. Sunnah berarti segala perkataan, perbuatan, taqirir, sifat *khalqiah* dan sifat *khuluqiyah*, serta *sirah* Nabi baik sebelum kenabian maupun sesudahnya.(Al-Khatib, 1980)

Pemikiran Sulidar mengenai perbedaan antara Muhammad sebagai Nabi dan Rasul dengan Muhammad sebagai manusia biasa adalah bukan pemikiran baru yang muncul pada kajian hadis di Indonesia. Pemikiran ini merupakan bagian dari pengaruh pemikiran dari T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, dimana T.M. Hasbi Ash Shiddieqy adalah salah satu objek studi tokohnya, yang mengatakan bahwa disamping Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, Muhammad juga seorang manusia biasa. Hadis nabi dalam kapasitasnya sebagai seorang Rasul yang berlaku secara umum wajib ditaati. Namun, Hadis Nabi dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa atau Hadis yang berlaku khusus untuknya tidaklah menjadi syariat yang harus diteladani. Sebagai contoh adalah cara nabi makan, minum dan berpakaian bukanlah hadis yang berlaku umum dan merupakan tauladan yang mesti diikuti. (Sulidar, 2010)

Selain itu, hal ini jelas merupakan sesuatu yang keliru. Seluruh amal dan perbuatan Rasul merupakan Hadis yang patut dicontoh. (M. Sari, 2020) Akan tetapi, tuntutan untuk mencontoh perbuatan Rasul bukanlah merupakan kewajiban secara keseluruhan. Hadis dan Sunnah Rasul mengandung ajaran yang terdiri dari bermacam-macam hukum, seperti sunah, makruh dan sebagainya. (M. Sari, 2020) Sehingga sangat keliru jika dikatakan bahwa kepatuhan terhadap Muhammad dapat diklasifikasikan menjadi kepatuhan kepada Nabi dan kepatuhan kepada manusia biasa. (Andariati, 2020) Muhammad adalah Rasulullah yang bertugas menyampaikan ajaran, sehingga seluruh ucapan dan tingkah lakunya merupakan bagian dari ajaran Islam. Dan ajaran yang disampaikannya secara keseluruhan tidak ber hukum wajib, bisa jadi sunah, mubah dan sebagainya.

Mengenai pemikirannya yang mengatakan bahwa seluruh sahabat adalah adil, dengan alasan yang dimaksud dengan kata *khairu ummah*

pada surah Ali 'Imran 10 dan kata "*ummatan wasatan*" pada surah al-Baqarah 143 adalah para sahabat. Pendapat ini setelah diteliti bukanlah merupakan hal yang baru. Sebab, ulama dan pengkaji sebelumnya juga menyatakan hal yang sama. Sehingga ada dugaan bahwa pendapat ini ia adopsi dari pendapat guru-gurunya yang mengajarkan hadis dan ilmu hadis.

Mengenai kontribusi, Sulidar belum dapat dikatakan sebagai seorang tokoh dalam kajian hadis dan ilmu hadis di Indonesia. Hal ini dikarenakan belum ditemukan sumbangsih yang berarti yang diberikan oleh Sulidar dalam pengkajian Hadis dan Ilmu Hadis. Sebagian pendapatnya merupakan hasil adopsi dari pendapat ulama-ulama sebelumnya.

Meskipun demikian, Sulidar dapat dikatakan sebagai salah satu mata rantai pengkaji hadis di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Selain karena Sulidar M.Ag. telah menspealisasikan dirinya di bidang hadis, yang dapat dilihat dari jenjang studinya yang terfokus pada kajian hadis. Sulidar juga telah banyak melakukan aktifitas ilmiah yang berkaitan dengan hadis, baik berupa karya-karya tulis, maupun penelitian-penelitian di bidang hadis.

Karyanya yang berupa buku dengan judul "*T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia*" juga memberikan sedikit kemudahan bagi para pembaca buku-buku Hasbi Ash Shiddieqy. Dalam bukunya, ia menunjukkan sumber rujukan dari pendapat-pendapat Hasbi Ash Shiddieqy yang pada masanya masih minim akan referensi sehingga sulit diadakan penelusuran lebih jauh. Akan tetapi, dalam bukunya tersebut sangat sedikit dingkapkan kelemahan dari T.M. Hasbi Ash Shiddieqy. Sehingga Sulidar dianggap tidak melakukan

penelitian menyeluruh secara objektif. Hal ini termasuk salah satu kelemahan yang terdapat dalam karya tulisnya.

Alur pemikirannya dalam berpegang pada Alquran dan Hadis, tanpa mengikut satu mazhab, dipandang telah mendorongnya menjadi salah satu anggota dari organisasi Muhammadiyah. Pengikut Muhammadiyah tidak berpegang pada suatu mazhab, hanya pada Alquran dan Hadis.

#### **F. Simpulan**

Sulidar belum dapat dikatakan sebagai salah seorang tokoh hadis, akan tetapi ia dianggap sebagai bibit-bibit pengakaji hadis dan ilmu hadis yang berada di Sumatera Utara, setelah Ramli Abdul Wahid dan Nawir Yuslem. Hal ini dapat dilihat pada spesialisasi bidang kajian dalam pendidikannya. Selain itu, beberapa karyanya ia tulis di bidang hadis. Ia juga telah melakukan beberapa penelitian di bidang hadis.

Di antara karyanya yang dianggap membantu dalam pengkajian hadis adalah bukunya yang berjudul "T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia". Dengan buku ini, para pembaca yang mengkaji karya-karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy -khususnya dalam bidang hadis- dapat dengan mudah menemukan referensi dan sumber saduran dari tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku-buku T.M. Hasbi Ash Shiddieqy. Hal ini disebabkan hampir seluruh buku-buku T.M. Hasbi Ash Shiddieqy pada masanya adalah saduran dengan tidak menyebutkan sumber sadurannya.

#### **G. Daftar Pustaka**

Al-Khatib, M. A. (1980). *Ushul al-Hadis*. Dar al-Fikr.

Andariati, L. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>

- Ilham Ramadan Siregar, et al. (2017). Kritik Sejarah Terhadap Hadis Menurut Ahmad Amin: Analisis Terhadap Kitab Fajr Al-Islam. *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, 1(1).
- M. Syuhudi Ismail. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Bulan Bintang.
- Sari, M. (2020). Pemahaman Hadis A. Hassan Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2).  
<https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4643>
- Wawancara dengan Pak Sulidar, (2011).
- Sulidar. (2007). Sumbangan Pemikiran Ali Mustafa Ya'qub terhadap Kajian Hadis di Indonesia. *Ilmu Kewayuan*, 1.
- Sulidar. (2010). *T.M. Hasbi Ash Shiddieqy Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia*. Cipta Pustaka Media Perintis.